

Hubungan Keterlibatan Membaca dan Aspek Emotif Apresiasi Puisi dengan Kemampuan Mencipta Teks Puisi Siswa SMP

Emil Emiliawati¹, Welsi Damayanti², Rudi Adi Nugroho³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Emil Emiliawati

emilemiliawati@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keterlibatan membaca puisi, aspek emotif apresiasi puisi, dan kemampuan mencipta puisi peserta didik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan peserta didik SMP dalam mengembangkan gagasan, memilih diksi yang tepat, menggunakan gaya bahasa, menciptakan imaji, serta mengungkapkan perasaan secara estetik dalam puisi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang melibatkan peserta didik kelas IX SMP Negeri 29 Bandung. Data dikumpulkan melalui angket keterlibatan membaca puisi, angket aspek emotif apresiasi puisi, dan rubrik analitik untuk menilai kemampuan mencipta puisi. Data dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan korelasi ganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara keterlibatan membaca puisi dengan kemampuan mencipta puisi. Hubungan positif dan signifikan juga ditemukan antara aspek emotif apresiasi puisi dengan kemampuan mencipta puisi. Selain itu, keterlibatan membaca puisi dan aspek emotif apresiasi puisi secara simultan menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan mencipta puisi peserta didik. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa kedua variabel bebas secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 31,3% terhadap variasi kemampuan mencipta puisi, sedangkan 68,7% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak diteliti. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan mencipta puisi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penulisan, tetapi juga dengan keterlibatan membaca dan keterlibatan emosional peserta didik dalam mengapresiasi puisi.

Kata Kunci: *keterlibatan membaca puisi, apresiasi puisi, aspek emotif, kemampuan mencipta puisi, pembelajaran Bahasa Indonesia.*

Pendahuluan

Pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya diarahkan pada penguasaan kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, berimajinasi, dan menghayati pengalaman kemanusiaan melalui pengalaman bersastra (Riana, 2020). Dalam pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami, merasakan, serta memaknai pengalaman yang disampaikan melalui karya sastra (Rusyana, 1984). Salah satu bentuk pembelajaran sastra yang memiliki peran tersebut ialah pembelajaran puisi. Sebagai karya sastra, puisi merupakan ekspresi pengalaman, pemikiran, dan perasaan manusia yang disusun secara puitis sehingga mampu membangkitkan imajinasi serta kesan yang mendalam kepada pembacanya (Pradopo, 2019). Pembelajaran puisi tidak semata-mata diarahkan pada pemahaman konsep dan unsur pembangunnya. Peserta didik juga perlu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, berekspresi, dan menghubungkan

pengalaman pribadi dengan karya sastra melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna (Mulyana *et al.*, 2024).

Salah satu capaian penting dalam bab puisi adalah kemampuan peserta didik mencipta puisi sebagai bentuk ekspresi gagasan, pengalaman, dan perasaan melalui penggunaan bahasa yang kreatif. Kemampuan tersebut menuntut peserta didik untuk memanfaatkan bahasa secara kritis dan imajinatif melalui pemilihan diksi, penyusunan larik, penggunaan gaya bahasa, serta penyampaian makna secara puitis (Aliyah *et al.*, 2025).

Kemampuan mencipta puisi pada peserta didik SMP masih menunjukkan berbagai kendala dalam penerapan unsur-unsur pembangun puisi, seperti diksi, imaji, gaya bahasa, dan pengembangan gagasan. Anastasia *et al.* (2026), melaporkan bahwa peserta didik kelas VIII SMP belum mampu mengembangkan imajinasi dan memanfaatkan gaya bahasa secara optimal sehingga puisi yang dihasilkan kurang kaya akan nilai estetis. Temuan tersebut sejalan dengan Jannah *et al.* (2022), yang menunjukkan bahwa peserta didik SMP masih mengalami kesulitan dalam memilih diksi, menggunakan bahasa figuratif, menyusun tipografi, serta membangun rima dan suasana puisi. Selain itu, Partana *et al.* (2026), menjelaskan bahwa pembelajaran menulis puisi di SMP masih memerlukan strategi yang mampu mendorong peserta didik mengembangkan kreativitas dan kemampuan mengekspresikan gagasan secara lebih optimal. Temuan-temuan tersebut menunjukkan kemampuan mencipta puisi merupakan keterampilan berbahasa produktif yang masih memerlukan dukungan pengalaman bersastra yang bermakna.

Kompleksitas tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan peserta didik dalam mencipta puisi tidak bergantung pada penguasaan teknik penulisan saja, diduga berkaitan dengan keterlibatan peserta didik dalam membaca puisi dan kemampuan mengapresiasi puisi, khususnya pada aspek emotif. Oleh karena itu, kedua aspek tersebut penting untuk dikaji sebagai faktor yang diduga berhubungan dengan kemampuan mencipta puisi peserta didik.

Melalui kegiatan membaca, pembaca mengenali makna, karakteristik, serta unsur-unsur pembangun karya sastra (Rusyana, 1984). Aminuddin (2014), menjelaskan bahwa membaca merupakan salah satu bentuk apresiasi sastra secara langsung karena melalui kegiatan tersebut pembaca tidak hanya memahami, tetapi juga menikmati dan mengevaluasi karya sastra yang dibacanya. Dalam pembelajaran puisi, kegiatan membaca menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri sekaligus mengembangkan kepekaan terhadap pengalaman dan persoalan kehidupan yang dihadirkan dalam puisi (Afdholi, 2020).

Membaca puisi merupakan proses yang memungkinkan peserta didik memahami isi teks sekaligus mengenali penggunaan diksi, citraan, gaya bahasa, serta cara penyair mengungkapkan gagasan dan perasaannya. Kualitas keterlibatan peserta didik dalam proses membaca tersebut menjadi aspek penting untuk dikaji dalam pembelajaran puisi.

Keterlibatan membaca puisi tidak semata-mata diukur berdasarkan frekuensi membaca atau kemampuan memahami isi teks, melainkan mencerminkan kualitas keterlibatan peserta didik selama proses membaca. (McGeown & Smith, 2024) menjelaskan bahwa keterlibatan membaca (*Reading Engagement*) merupakan konstruk multidimensional yang mencakup *behavioral engagement*, *affective engagement*, *cognitive engagement*, dan *social engagement*. Keempat dimensi tersebut menggambarkan keterlibatan peserta didik melalui partisipasi dalam aktivitas membaca, ketertarikan terhadap bacaan, penggunaan strategi berpikir untuk membangun pemahaman, serta interaksi sosial selama kegiatan membaca. Dalam penelitian ini, konsep keterlibatan membaca (*Reading Engagement*) dioperasionalkan dalam konteks pembelajaran puisi

sebagai keterlibatan membaca puisi (*Poetry Reading Engagement*), yaitu keterlibatan peserta didik dalam membaca puisi yang tercermin melalui aktivitas membaca secara aktif, respons afektif terhadap puisi, upaya membangun pemaknaan, serta keterlibatan dalam berbagi dan mendiskusikan pengalaman membaca puisi.

Pembelajaran puisi tidak cukup dilakukan melalui kegiatan membaca, tetapi juga menuntut peserta didik memahami makna yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari proses apresiasi Baharuddin dalam (Khairunnisa & Muharram, 2024). Apresiasi merupakan proses menganalisis, menilai, dan menghargai suatu karya seni, termasuk karya sastra, yang melibatkan berbagai pengetahuan dan keterampilan (Gasong, 2019). Pemaknaan karya sastra berlangsung melalui interaksi antara pembaca dan teks. Interaksi tersebut menghasilkan pengalaman estetik yang melibatkan perasaan, sikap, pengalaman, dan respons pembaca selama proses membaca (*aesthetic reading*) (Rosenblatt, 1978). Oleh sebab itu, keterlibatan membaca puisi tidak semata-mata ditunjukkan oleh frekuensi membaca atau kemampuan memahami isi teks, melainkan oleh kualitas interaksi peserta didik dengan puisi selama proses membaca.

Pengalaman estetik menjadi bagian penting dalam proses apresiasi sastra karena memungkinkan pembaca membangun hubungan personal dengan karya yang dibacanya. (Aminuddin, 2014; Rosenblatt, 1978) menjelaskan bahwa aspek emotif dalam apresiasi sastra berkaitan dengan kemampuan pembaca merasakan dan menghayati unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra. Keterlibatan emosional tersebut mendorong pembaca menghubungkan pengalaman yang dihadirkan dalam karya sastra dengan pengalaman dan perasaannya sendiri. Apresiasi puisi tidak berhenti pada pemahaman makna secara rasional, tetapi juga mencakup kemampuan merasakan, menghayati, dan memaknai pengalaman yang dihadirkan dalam puisi. Proses tersebut berpotensi menjadi landasan bagi peserta didik dalam mengembangkan imajinasi, menggali gagasan, dan mengekspresikan pengalaman ke dalam bentuk puisi.

Kemampuan mencipta puisi merupakan kemampuan menghasilkan karya puisi yang memperhatikan struktur fisik, meliputi diksi, gaya bahasa, rima, citraan, tipografi, dan kata konkret, serta struktur batin yang mencakup tema, rasa, nada, dan amanat sehingga mampu mengekspresikan gagasan, pengalaman, dan emosi penyair secara utuh (Abdurahman & Uswatun, 2023). Kemampuan tersebut tidak hanya memerlukan penguasaan unsur-unsur pembangun puisi, tetapi juga didukung oleh pengalaman membaca yang bermakna. Melalui keterlibatan membaca, peserta didik tidak hanya memahami isi puisi, tetapi juga aktif membangun perhatian, pemahaman, dan keterhubungan dengan teks puisi. Keterlibatan membaca puisi mendorong peserta didik membangun pengalaman apresiasi melalui respons emosional terhadap makna, suasana, dan pengalaman yang dihadirkan dalam puisi. Respons tersebut diduga mendukung kemampuan peserta didik dalam mengembangkan imajinasi, menggali gagasan, serta mengekspresikan perasaan secara puitis. Berdasarkan kajian teori dapat dipahami bahwa keterlibatan membaca puisi, aspek emotif apresiasi puisi, dan kemampuan mencipta puisi merupakan tiga konstruk yang memiliki keterkaitan konseptual. Penelitian ini didasarkan pada dugaan bahwa keterlibatan membaca puisi dan aspek emotif apresiasi puisi berhubungan dengan kemampuan mencipta puisi peserta didik.

Kajian mengenai pembelajaran puisi menunjukkan bahwa kemampuan mencipta puisi dipengaruhi oleh kualitas pengalaman belajar sastra yang diperoleh peserta didik. Sejumlah penelitian menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran memberikan ruang untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan berefleksi mampu meningkatkan kemampuan mencipta puisi, terutama pada aspek kreativitas, pemilihan diksi,

pengembangan imaji, dan penyampaian makna puisi (Fitri & Tamsin, 2026; Nurwahidah, 2022).

Berdasarkan hasil telaah literatur, kajian mengenai pembelajaran puisi selama ini lebih banyak berorientasi pada penerapan model, metode, dan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mencipta puisi serta menganalisis kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses penciptaan puisi (Anastasia *et al.*, 2026; Fitri & Tamsin, 2026; Jannah *et al.*, 2022; Nurwahidah, 2022). Sementara itu, kajian mengenai membaca puisi umumnya berfokus pada keterampilan membaca puisi, membaca puisi secara ekspresif, dan apresiasi puisi (Afdholy, 2020; Aliyah *et al.*, 2025). Di sisi lain, konsep keterlibatan membaca lebih banyak dikembangkan pada konteks membaca secara umum, sehingga penerapannya sebagai landasan untuk mengkaji keterlibatan membaca puisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih relatif terbatas (McGeown & Smith, 2024). Selain itu, penelitian mengenai apresiasi puisi pada umumnya masih memandang apresiasi sebagai konstruk yang utuh, sehingga kajian yang secara khusus menempatkan aspek emotif apresiasi puisi sebagai variabel penelitian masih jarang dilakukan. Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa penelitian yang mengkaji keterkaitan antara keterlibatan membaca puisi, aspek emotif apresiasi puisi, dan kemampuan mencipta puisi secara simultan pada peserta didik SMP masih terbatas.

Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan konsep keterlibatan membaca puisi sebagai landasan konseptual untuk mengkaji keterlibatan membaca puisi, memfokuskan aspek emotif apresiasi puisi sebagai variabel penelitian, serta menganalisis hubungan kedua variabel tersebut dengan kemampuan mencipta puisi dalam satu model penelitian kuantitatif korelasional. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan keterlibatan membaca puisi dan aspek emotif apresiasi puisi dengan kemampuan mencipta puisi pada peserta didik SMP. Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa keterlibatan membaca puisi dan aspek emotif apresiasi puisi berhubungan positif dan signifikan dengan kemampuan mencipta puisi peserta didik, baik secara parsial maupun simultan.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengidentifikasi hubungan antara Keterlibatan Membaca Puisi, Aspek Emotif Apresiasi Puisi, dan Kemampuan Mencipta Puisi. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 29 Bandung pada peserta didik kelas IX tahun ajaran 2026/2027. Dari populasi sebanyak 288 peserta didik, penelitian melibatkan 63 peserta didik sebagai sampel. Sampel tersebut berasal dari kelas IX E dan IX G yang dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa kedua kelas memperoleh pembelajaran Bahasa Indonesia dari guru yang sama sehingga memiliki pengalaman pembelajaran yang relatif seragam.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan tes unjuk kerja. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data Keterlibatan Membaca Puisi dan Aspek Emotif Apresiasi Puisi dengan skala Likert lima tingkat. Instrumen Keterlibatan Membaca Puisi disusun dengan mengacu pada empat dimensi *Reading Engagement* yang dikemukakan McGeown & Smith, (2024), sedangkan instrumen aspek emotif apresiasi puisi dikembangkan berdasarkan indikator aspek emotif apresiasi sastra menurut Aminuddin, (2014). Kemampuan Mencipta Puisi diperoleh melalui tes unjuk kerja berupa penugasan menulis puisi yang dinilai menggunakan rubrik analitik. Rubrik tersebut mencakup enam aspek, yaitu diksi, gaya bahasa, imaji, tema, rasa, dan amanat menurut (Abdurahman & Uswatun, 2023).

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen penelitian terlebih dahulu melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 16 butir instrumen Keterlibatan Membaca Puisi dan 9 butir instrumen Aspek Emotif Apresiasi Puisi memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel (0,344), sehingga seluruh butir dinyatakan valid. Pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menghasilkan koefisien sebesar 0,834 untuk instrumen Keterlibatan Membaca Puisi dan 0,838 untuk instrumen Aspek Emotif Apresiasi Puisi. Kedua nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,60 sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam pengumpulan data.

Setelah data memenuhi asumsi normalitas, hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan kemampuan mencipta puisi dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan parsial antara Keterlibatan Membaca Puisi dan Kemampuan Mencipta Puisi serta antara Aspek Emotif Apresiasi Puisi dan Kemampuan Mencipta Puisi. Selanjutnya, korelasi ganda (*multiple correlation*) digunakan untuk menganalisis hubungan simultan kedua variabel bebas dengan Kemampuan Mencipta Puisi serta mengetahui besarnya kontribusi keduanya terhadap variabel terikat melalui koefisien determinasi.

Hasil

Hasil penelitian disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner dan tes unjuk kerja mencipta puisi. Analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dengan penyajian statistik deskriptif dan pengujian prasyarat, kemudian dilanjutkan dengan analisis korelasi untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian.

Analisis Deskriptif

Tahap pertama pengolahan data dilakukan melalui statistik deskriptif. Analisis ini bertujuan memberikan gambaran umum mengenai karakteristik skor pada setiap variabel penelitian. Informasi yang disajikan meliputi nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum sebagai dasar untuk melihat kecenderungan dan sebaran data penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	X_1	X_2	Y
N	63	63	63
Minumum	32	12	11
Maximum	67	45	24
Mean	51,14	31,27	17,49
Std. Deviation	7,651	6,199	3,856

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, sebanyak 63 peserta didik menjadi responden dalam penelitian ini. Pada variabel Keterlibatan Membaca Puisi (X_1), skor yang diperoleh berada pada rentang 34–67, dengan nilai rata-rata 51,14 dan simpangan baku 7,651. Variabel Aspek Emotif Apresiasi Puisi (X_2) memiliki skor minimum 12 dan maksimum 45, dengan rata-rata 31,27 serta simpangan baku 6,199. Sementara itu, Kemampuan Mencipta Puisi (Y) memperoleh skor minimum 11 dan maksimum 24, dengan rata-rata 17,49 dan simpangan baku 3,856. Nilai simpangan baku pada ketiga variabel menunjukkan adanya variasi skor di antara peserta didik, dengan tingkat penyebaran yang masih berada dalam rentang data penelitian.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi yang diperlukan sebelum analisis korelasi dilakukan. Pengujian menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	Statistik	Sig
Keterlibatan Membaca Puisi	63	0,108	0,066
Aspek Emotif Apresiasi Puisi	63	0,071	0,200
Kemampuan Mencipta Puisi	63	0,097	0,200

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,066 pada variabel Keterlibatan Membaca Puisi, serta 0,200 pada Aspek Emotif Apresiasi Puisi dan Kemampuan Mencipta Puisi. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga ketiga variabel dinyatakan berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, data selanjutnya dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan korelasi ganda

Hasil Uji Korelasi Parsial Keterlibatan Membaca Puisi Terhadap Kemampuan Mencipta Puisi.

Hubungan antara Keterlibatan Membaca Puisi dan Kemampuan Mencipta Puisi diuji menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Pengujian dilakukan untuk melihat arah dan tingkat keeratan hubungan kedua variabel tersebut. Hasil analisis disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Parsial Keterlibatan Membaca Puisi Terhadap Kemampuan Mencipta Puisi

Variabel	r	Sig.	Koefisien Determinasi
Keterlibatan Membaca Puisi (X_1) dengan Kemampuan Mencipta Puisi (Y)	0,493	0,000	24,3%

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,493 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara Keterlibatan Membaca Puisi dan Kemampuan Mencipta Puisi. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang. Sementara itu, nilai koefisien determinasi sebesar 24,3% menunjukkan bahwa Keterlibatan Membaca Puisi memiliki kontribusi sebesar 24,3% terhadap variasi Kemampuan Mencipta Puisi, sedangkan 75,7% lainnya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Hasil Uji Korelasi Parsial Keterlibatan Membaca Puisi Terhadap Kemampuan Mencipta Puisi

Hubungan Hubungan antara Aspek Emotif Apresiasi Puisi dan Kemampuan Mencipta Puisi dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Analisis ini

dilakukan untuk mengetahui arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antara kedua variabel. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Parsial Keterlibatan Membaca Puisi Terhadap Kemampuan Mencipta Puisi

Variabel	r	Sig.	Koefisien Determinasi
Aspek Emotif Apresiasi Puisi (X ₂) dengan Kemampuan Mencipta Puisi (Y)	0,527	0,000	27,8%

Hubungan antara Aspek Emotif Apresiasi Puisi dan Kemampuan Mencipta Puisi ditunjukkan pada Tabel 4. Diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,527 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara Aspek Emotif Apresiasi Puisi dan Kemampuan Mencipta Puisi. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang. Adapun koefisien determinasi sebesar 27,8% menunjukkan bahwa 27,8% variasi Kemampuan Mencipta Puisi dapat dijelaskan melalui hubungannya dengan Aspek Emotif Apresiasi Puisi, sedangkan 72,2% lainnya berkaitan dengan faktor lain di luar variabel yang dianalisis..

Hasil Uji Korelasi Ganda Keterlibatan Membaca Puisi dan Aspek Emotif Apresiasi terhadap Kemampuan Mencipta Puisi

Hubungan simultan antara Keterlibatan Membaca Puisi dan Aspek Emotif Apresiasi Puisi dengan Kemampuan Mencipta Puisi dianalisis menggunakan korelasi ganda (*multiple correlation*). Analisis ini digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat. Hasil analisis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Ganda Keterlibatan Membaca Puisi dan Aspek Emotif Apresiasi terhadap Kemampuan Mencipta Puisi

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square	Sig
Keterlibatan Membaca Puisi (X ₁) dan Aspek Emotif Apresiasi Puisi (X ₂) terhadap Kemampuan Mencipta Puisi (Y)	0,559	0,313	0,290	0,000

Berdasarkan Tabel 5, nilai korelasi ganda (R) sebesar 0,559 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa Keterlibatan Membaca Puisi dan Aspek Emotif Apresiasi Puisi secara simultan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan Kemampuan Mencipta Puisi. Nilai R sebesar 0,559 menunjukkan bahwa hubungan ketiga variabel berada pada kategori sedang.

Nilai R Square sebesar 0,313 menunjukkan bahwa kedua variabel bebas secara bersama-sama menjelaskan 31,3% variasi Kemampuan Mencipta Puisi, sedangkan 68,7% lainnya berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,290 menunjukkan bahwa setelah penyesuaian terhadap jumlah variabel dan ukuran sampel, proporsi variasi yang dapat dijelaskan oleh model sebesar 29,0%.

Keterlibatan Membaca Puisi dan Aspek Emotif Apresiasi Puisi memiliki hubungan positif dan signifikan, baik secara parsial maupun simultan, dengan Kemampuan Mencipta Puisi. Temuan tersebut menjadi dasar untuk pembahasan lebih lanjut mengenai makna hubungan antarketiga variabel.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan membaca puisi berhubungan positif dan signifikan dengan kemampuan mencipta puisi peserta didik. Peserta didik yang memiliki keterlibatan membaca puisi lebih tinggi cenderung lebih mampu mengenali penggunaan diksi, citraan, gaya bahasa, dan strategi pengungkapan makna sehingga memiliki bekal yang lebih kaya dalam menghasilkan puisi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa membaca puisi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan memahami isi teks, tetapi juga menjadi pengalaman literasi sastra yang mendukung proses kreatif dalam mencipta puisi.

Hubungan tersebut selaras dengan konsep keterlibatan membaca yang dikemukakan oleh McGeown & Smith (2024), yang memandang keterlibatan membaca sebagai konstruk multidimensional yang meliputi dimensi perilaku (*behavioral*), kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan sosial (*social*). Keempat dimensi tersebut mendorong pembaca membangun makna, menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman yang dimiliki, memberikan respons terhadap teks, serta berinteraksi dengan lingkungan membaca. Dalam keterlibatan tersebut, peserta didik dapat memperoleh pengalaman bersastra yang lebih kaya sehingga dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam mengembangkan ide, imajinasi, dan ekspresi puitis ketika mencipta puisi (McGeown & Smith, 2024; Ningtyas *et al.*, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Turahmat *et al.* (2023), yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi berkaitan dengan kemampuan peserta didik mengekspresikan gagasan dan emosi melalui penulisan puisi. Temuan serupa dikemukakan oleh Ulfah *et al.* (2022), yang membuktikan bahwa kegiatan membaca, berdiskusi, dan merefleksikan puisi mampu meningkatkan kreativitas serta kualitas puisi yang dihasilkan peserta didik. Kesamaan temuan tersebut memperkuat bahwa pengalaman membaca sastra berkaitan dengan berkembangnya kemampuan menulis kreatif, khususnya dalam mencipta puisi.

Perspektif yang berbeda dikemukakan oleh Cremin *et al.* (2025), yang menjelaskan bahwa keterlibatan membaca tidak dapat direpresentasikan hanya melalui frekuensi membaca karena pembaca yang jarang membaca tetap dapat memiliki identitas sebagai pembaca serta sikap positif terhadap aktivitas membaca. Temuan tersebut memperkuat penggunaan konsep keterlibatan membaca puisi dalam penelitian ini yang menempatkan kualitas keterlibatan pembaca sebagai fokus utama, bukan sekadar intensitas membaca puisi.

Penelitian Nguyen *et al.* (2016) juga memberikan penekanan yang berbeda dengan menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan membaca terjadi melalui penerapan strategi pembelajaran *self-questioning* yang dipadukan dengan diskusi kelompok dan *free writing*. Fokus penelitian tersebut terletak pada upaya meningkatkan keterlibatan membaca melalui intervensi pembelajaran. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan membaca puisi yang dimiliki peserta didik telah berhubungan dengan kemampuan mencipta puisi tanpa menguji efektivitas strategi pembelajaran tertentu. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan membaca puisi tidak hanya dapat dibangun melalui intervensi pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan karya puisi.

Penelitian ini memperluas penerapan konsep keterlibatan membaca yang selama ini lebih banyak digunakan untuk menjelaskan kemampuan memahami bacaan dan perkembangan literasi secara umum (McGeown & Smith, 2024). Dalam konteks pembelajaran sastra, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan membaca puisi juga berkaitan dengan keterampilan berbahasa produktif, khususnya kemampuan mencipta puisi. Temuan ini memperkuat bahwa pengalaman membaca yang berkualitas merupakan bagian penting dalam proses kreatif peserta didik ketika menghasilkan karya sastra.

Pembelajaran puisi tidak cukup berorientasi pada produk akhir berupa karya puisi, tetapi juga perlu memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun keterlibatan membaca melalui pembacaan apresiatif, diskusi, refleksi, dan kegiatan berbagi pengalaman membaca. Pengalaman membaca yang bermakna diharapkan mampu memperkaya pengalaman bersastra sekaligus mendukung perkembangan kemampuan mencipta puisi.

Kemampuan mencipta puisi berkembang tidak hanya melalui penguasaan unsur-unsur teknis penulisan, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik menghayati dan merespons puisi secara emosional. Data penelitian mengindikasikan adanya hubungan positif antara aspek emotif apresiasi puisi dan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan karya puisi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan emosional dalam mengapresiasi puisi berkaitan dengan kemampuan peserta didik mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman ke dalam bentuk puisi.

Hubungan tersebut selaras dengan *Transactional Theory* yang dikemukakan Rosenblatt (1978) yang memandang pembacaan sastra sebagai proses transaksional antara pembaca dan teks. Melalui *aesthetic reading*, pembaca membangun makna dengan melibatkan pengalaman, pengetahuan, dan respons emosional selama berinteraksi dengan karya sastra. Pengalaman estetik tersebut menjadi landasan dalam mengembangkan gagasan dan ekspresi ketika menghasilkan karya sastra baru. Pandangan tersebut dipertegas oleh Aminuddin, (2014), yang menjelaskan bahwa aspek emotif dalam apresiasi sastra berkaitan dengan kemampuan pembaca menghayati suasana, nilai, dan pengalaman yang dihadirkan dalam karya sastra. Penghayatan tersebut memungkinkan pembaca membangun kedekatan emosional dengan karya sehingga aktivitas membaca berkembang menjadi sumber inspirasi dalam proses kreatif.

Penelitian Kamlun *et al.* (2026) turut memperkuat hasil temua ini dengan menunjukan bahwa keterlibatan afektif pembaca berkontribusi terhadap meningkatnya empati, kedalaman interpretasi, dan keterlibatan dalam pembelajaran sastra. Pendekatan emotif dalam pembelajaran sastra mampu memperdalam pemahaman, mengembangkan imajinasi, dan meningkatkan kreativitas berbahasa peserta didik (Azizah *et al.*, 2025). Sanjiartha *et al.* (2026) juga melaporkan bahwa pembelajaran menulis puisi berbasis pengalaman emosional menghasilkan puisi yang lebih orisinal, ekspresif, dan kaya makna dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada aspek teknis penulisan. Kesamaan temuan tersebut memperkuat bahwa penghayatan emosional terhadap karya sastra berkaitan dengan berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mencipta puisi.

Perspektif yang berbeda dikemukakan oleh Chaudhuri *et al.* (2025) yang membedakan penilaian terhadap kreativitas puisi dan kualitas estetik puisi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kreativitas puisi lebih dipengaruhi oleh unsur orisinalitas, kegunaan (*usefulness*), dan imaji, sedangkan penilaian estetis lebih banyak dipengaruhi oleh kelancaran membaca (*reading fluency*), pengalaman emosional, dan imaji. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kreativitas dan apresiasi estetik

merupakan dua konstruk yang memiliki dasar penilaian berbeda. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan aspek emotif sebagai pengalaman pembaca dalam mengapresiasi puisi dan menunjukkan bahwa pengalaman emosional tersebut berkaitan dengan kemampuan peserta didik menghasilkan puisi. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan emosional dalam membaca puisi tidak hanya membentuk pengalaman estetik, tetapi juga berkaitan dengan proses kreatif ketika peserta didik menciptakan puisi.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian apresiasi sastra dengan menempatkan aspek emotif sebagai variabel yang dikaji secara khusus. Selama ini, apresiasi sastra lebih banyak dipahami sebagai konstruk yang utuh, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi emotif memiliki hubungan dengan kemampuan berbahasa produktif, khususnya kemampuan mencipta puisi. Temuan tersebut memperluas pemahaman bahwa pengalaman emosional selama mengapresiasi karya sastra tidak hanya berperan dalam membangun pemaknaan terhadap puisi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik menghasilkan karya sastra.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran puisi perlu memberi ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk menghayati, merefleksikan, dan memberikan respons terhadap puisi melalui kegiatan pembacaan apresiatif, diskusi reflektif, maupun jurnal respons sastra. Pengalaman emosional tersebut diharapkan mampu memperkaya proses kreatif peserta didik sehingga puisi yang dihasilkan lebih ekspresif, orisinal, dan bermakna.

Kemampuan mencipta puisi berkembang melalui perpaduan pengalaman membaca dan penghayatan terhadap karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan membaca puisi dan aspek emotif apresiasi puisi secara simultan berhubungan positif dan signifikan dengan kemampuan mencipta puisi peserta didik. Kontribusi kedua variabel sebesar 31,3% menunjukkan bahwa kemampuan mencipta puisi berkaitan dengan interaksi antara pengalaman literasi sastra dan penghayatan emosional terhadap puisi. Adapun 68,7% variasi kemampuan mencipta puisi dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti kreativitas, kemampuan berbahasa, pengalaman menulis, motivasi, dan strategi pembelajaran.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan membaca puisi dan aspek emotif apresiasi puisi merupakan dua komponen pengalaman bersastra yang saling melengkapi. Keterlibatan membaca memperkaya pemahaman peserta didik terhadap karakteristik puisi, seperti diksi, citraan, majas, dan pengungkapan makna, sedangkan aspek emotif memperdalam pengalaman tersebut melalui kemampuan menghayati suasana, menangkap pengalaman batin penyair, serta memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam puisi. Perpaduan keduanya memberikan landasan bagi peserta didik untuk mengembangkan ide, imajinasi, dan ekspresi dalam proses mencipta puisi. Temuan ini selaras dengan konsep keterlibatan membaca yang dikemukakan McGeown & Smith (2024), yang menempatkan keterlibatan kognitif dan afektif sebagai unsur penting dalam pengalaman membaca. Dalam konteks sastra, pengalaman tersebut berkembang melalui proses memahami, menghayati, menikmati, dan menghargai karya sastra sebagaimana dijelaskan oleh Aminuddin (2014).

Hasil penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya yang umumnya menempatkan kemampuan mencipta puisi sebagai hasil penerapan model atau media pembelajaran tertentu (Kurniasih, 2019; Shofiani *et al.*, 2024) atau mengkaji keterlibatan membaca puisi dan apresiasi sastra secara terpisah (Afdholy, 2020; Aliyah *et al.*, 2025). Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mencipta puisi berkaitan dengan pengalaman bersastra yang dibangun melalui keterlibatan

membaca puisi dan aspek emotif apresiasi puisi secara simultan. Integrasi kedua variabel tersebut memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai berbagai faktor yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mencipta puisi.

Perspektif yang berbeda dikemukakan oleh Osowiecka & Kolanczyk (2018), yang menunjukkan bahwa pengaruh membaca puisi terhadap kreativitas tidak selalu seragam, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik puisi yang dibaca. Puisi dengan metafora terbuka terbukti lebih mampu meningkatkan kelancaran dan fleksibilitas berpikir kreatif dibandingkan puisi dengan metafora konvensional. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak membedakan karakteristik puisi yang dibaca, tetapi memfokuskan pada kualitas keterlibatan membaca dan penghayatan emosional peserta didik terhadap puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut secara bersama-sama berhubungan dengan kemampuan mencipta puisi, terlepas dari variasi karakteristik puisi yang digunakan dalam pembelajaran.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan mengintegrasikan keterlibatan membaca puisi dan aspek emotif apresiasi puisi dalam menjelaskan kemampuan mencipta puisi peserta didik. Temuan ini memperluas penerapan teori keterlibatan membaca ke dalam konteks keterampilan berbahasa produktif, khususnya mencipta puisi. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran puisi perlu mengintegrasikan kegiatan membaca, mengapresiasi, dan mencipta puisi sebagai satu kesatuan pengalaman bersastra sehingga peserta didik memperoleh pengalaman sastra yang lebih bermakna dan mendukung berkembangnya kemampuan mencipta puisi.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Keterlibatan Membaca Puisi dan Aspek Emotif Apresiasi Puisi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan Kemampuan Mencipta Puisi peserta didik SMP, baik secara parsial maupun simultan. Secara bersama-sama, kedua variabel memberikan kontribusi sebesar 31,3% terhadap variasi kemampuan mencipta puisi, sedangkan 68,7% berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan mencipta puisi tidak hanya berkaitan dengan penguasaan unsur teknis penulisan, tetapi juga dengan kualitas pengalaman membaca dan penghayatan emosional terhadap karya sastra.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran puisi perlu mengintegrasikan kegiatan membaca, mengapresiasi, dan mencipta puisi sebagai rangkaian pengalaman bersastra. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor lain yang berkaitan dengan kemampuan mencipta puisi, seperti kreativitas, motivasi menulis, literasi sastra, dan strategi pembelajaran, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Referensi

- Abdurahman, & Uswatun, H. (2023). *Pengantar pengkajian kesusastraan*. Deepublish.
- Afdholy, N. (2020). Model SAVIREDU: Inovasi membaca puisi di era digimodernisme. *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra (SELASAR)*.
- Aliyah, N. D., Novitasari, F., Rais, D. A., & Maryani, S. (2025). Analisis faktor-faktor penyebab kesulitan membaca ekspresif pada teknik membaca sastra. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 9(1), 91–107.
- Aminuddin. (2014). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algensindo.

- Anastasia, Yuliansyah, A., & Hajjafiani, D. (2026). Analisis kemampuan menulis puisi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Pontianak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 910–919.
- Azizah, N., Hamzah, R. S., & Salsabila, A. A. (2025). Apresiasi sastra reseptif: Penerapan pendekatan emotif, didaktif, dan analitis terhadap sastra anak. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 2(2), 43–49. <https://doi.org/10.59923/jiim.v2i2.427>
- Chaudhuri, S., Pickering, A., & Bhattacharya, J. (2025). Evaluating poetry: Navigating the divide between aesthetical and creativity judgments. *Journal of Creative Behavior*, 59(1). <https://doi.org/10.1002/jocb.683>
- Cremin, T., Mukherjee, S. J., Bearne, E., & Therova, D. (2025). Pre-service teachers as readers: Moving beyond reading frequency as a marker of engagement. *Australian Journal of Language and Literacy*, 48(3), 229–247. <https://doi.org/10.1007/s44020-025-00085-x>
- Fitri, N. R., & Tamsin, A. C. (2026). Pengaruh model Project Based Learning berbantuan media Canva terhadap keterampilan menulis teks puisi pada siswa SMP. *Paedagogie*, 21(1), 1055–1068. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16347>
- Gasong, D. (2019). *Apresiasi sastra Indonesia*. Deepublish.
- Jannah, M., Friantary, H., & Martina, F. (2022). Pengembangan bahan ajar modul menulis puisi berbasis pendekatan saintifik untuk siswa kelas VIII SMPN 5 Kota Bengkulu. *JPI*, 2(3). <https://doi.org/10.62159/jpi.v2i1.422>
- Kamlun, K., Din, W. A., & Swanto, S. (2026). *The aesthetic transaction in L2 literary reading: Self-involvement and literary judgment among Malaysian student teachers*. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Khairunnisa, P. H., & Muharram, M. R. W. (2024). Analisis kebutuhan instrumen penilaian apresiasi puisi berbasis model P-IKADKA di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 213–227.
- Kurniasih, N. (2019). Model induktif dalam pembelajaran apresiasi puisi dan dampaknya terhadap kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X SMK Dharma Pertiwi Kab. Bandung Barat. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 102–111.
- McGeown, S., & Smith, K. C. (2024). Reading engagement matters! A new scale to measure and support children's engagement with books. *The Reading Teacher*, 77(4), 462–472. <https://doi.org/10.1002/trtr.2267>
- Mulyana, Nuraini, K., Risyid, R. E., Ahmad, J., Hanafi, M., & Aswadi. (2024). Pengaruh penguasaan teori pengkajian puisi dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis puisi pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI As-Salman Allakuang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6). <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.17330>
- Nguyen, P. N. T., Janssen, T., Rijlaarsdam, G., & Admiraal, W. (2016). Effects of self-questioning on EFL students' engagement in literary reading. *Culture and Education*, 28(4), 702–737. <https://doi.org/10.1080/11356405.2016.1231759>
- Ningtyas, T. R., Amirudin, Ruisah, & Rivalina. (2025). Pengembangan literasi melalui cipta puisi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 5(1). <https://doi.org/10.51805/jpmm.v5i1.190>
- Nurwahidah, N. (2022). Peningkatan kemampuan menulis kreatif puisi berdasarkan keindahan alam dengan teknik sumbang kata pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Mataram tahun pembelajaran 2015–

2016. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 7, 128–139. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v7i1.654>
- Osowiecka, M., & Kolanczyk, A. (2018). Let's read a poem! What type of poetry boosts creativity? *Frontiers in Psychology*, 9, Article 1781. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01781>
- Partana, P., Ismawati, E., & Sukini, S. (2026). Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode Project Based Learning berbantuan media audiovisual siswa kelas VIII-A di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap tahun pelajaran 2025/2026. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*.
- Pradopo, R. D. (2019). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Riana, R. (2020). Pembelajaran sastra Bahasa Indonesia di sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418–427.
- Rosenblatt, L. M. (1978). *The reader, the text, the poem: The transactional theory of the literary work*. Southern Illinois University Press.
- Rusyana, Y. (1984). *Bahasa dan sastra dalam gamitan pendidikan*. C. V. Diponegoro.
- Sanjiartha, I., Handayanti, N. L., & Yudaparmita, G. (2026). Fostering literary creativity through emotional experience: A systematic review of poetry writing instruction in elementary education. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 14(1), 382–391. <https://doi.org/10.29210/1203600>
- Shofiani, A. K. A., Nugraha, A. S., & Hardinanto, E. (2024). Peningkatan kemampuan menulis puisi pada mahasiswa semester I PBSI UNHASI pada kuliah apresiasi sastra menggunakan model pedagogi genre. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1188–1200.
- Turahmat, T., Afandi, M., & Syamai, A. (2023). Expressing emotions in activity write a poetry: An investigation of literacy abilities (Ekspresi emosi pada aktivitas menulis puisi: Sebuah investigasi kemampuan literasi). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 130. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.13631>
- Ulfah, A., Zumaisaroh, N., Fitriyah, L., & Jesica, E. (2022). Model pembelajaran Literacy Circle sebagai inovasi pembelajaran menulis puisi di era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 216–229. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7588>